

Efektivitas Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Catin Di KUA Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya

Elvi Harianti¹, Angga Arsesiana², Ivana Devitasari³

^{1, 2, 3} Universitas Eka Harap

Email: elviharianti57@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: HIV/AIDS masih merupakan permasalahan kesehatan yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan rumah tangga, sehingga diperlukan upaya pencegahan sejak sebelum pernikahan. Calon pengantin menjadi sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi kesehatan agar memiliki pemahaman dan sikap yang benar terkait pencegahan HIV/AIDS. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas pemberian edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. **Metode:** Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest–posttest dan melibatkan 58 responden yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Hasil:** Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest–posttest dan melibatkan 58 responden yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif calon pengantin terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Audiovisual, Pengetahuan, Sikap, HIV/AIDS, Calon Pengantin

Abstract

Introduction: HIV/AIDS is still a health problem that has a significant impact on the quality of life of people, including in domestic life, so prevention efforts are needed from before marriage. The bride-to-be is the right target to be given health education so that they have the right understanding and attitude regarding HIV/AIDS prevention. **Objective:** This study aims to assess the effectiveness of providing health education based on audiovisual media on improving the knowledge and attitudes of brides-to-be at the Pahandut District Religious Affairs Office, Palangka Raya City. **Methods:** The study used a pre-experimental design with a one group pretest–posttest approach and involved 58 randomly selected respondents. Data was collected through a questionnaire of knowledge and attitudes that had been tested for validity and reliability, then analyzed using univariate analysis and the *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Results:** The study used a pre-experimental design with a one group pretest–posttest approach and involved 58 randomly selected respondents. Data was collected through a questionnaire of knowledge and attitudes that had been tested for validity and reliability, then analyzed using univariate analysis and the *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Conclusion:** Health education using audiovisual media has been proven to be effective in increasing knowledge and forming a positive attitude of the bride-to-be towards HIV/AIDS prevention efforts.

Keywords: Health Education, Audiovisual, Knowledge, Attitude, HIV/AIDS, Bride-to-be.

1. PENDAHULUAN

Calon pengantin (catin) adalah pasangan yang akan memasuki kehidupan pernikahan, sehingga persiapan diri dan kesehatan yang optimal sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam rumah tangga. Kondisi kesehatan reproduksi yang mewakili kemampuan fisik, stabilitas psikologis, kesiapan sosial, dan tidak adanya kelainan sistem reproduksi dapat digunakan untuk menentukan kesiapan seseorang untuk memasuki kehidupan pernikahan

(Lestari et al., 2024). Selain itu, masa dewasa awal sekitar 21 hingga 25 tahun untuk wanita dan 25 hingga 28 tahun untuk pria dianggap sebagai waktu yang lebih aman dan lebih baik untuk menikah karena orang dapat menjalankan peran reproduksi secara lebih bertanggung jawab pada rentang usia ini karena perkembangan biologis dan mental biasanya telah tercapai. Pemahaman komprehensif tentang kesehatan reproduksi menjadi landasan penting dalam membangun keluarga sehat, yang berkontribusi pada kesejahteraan individu, keluarga, dan kemajuan bangsa (Budimansyah et al., 2025).

Pendidikan kesehatan reproduksi pra-nikah meliputi informasi mengenai infeksi menular seksual (IMS), perencanaan keluarga, dan hak reproduksi (Lestari et al., 2024). Penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan berkembang seiring waktu adalah salah satu penyakit menular seksual yang harus ditanggapi dengan serius. Pasien lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan masalah kesehatan utama karena infeksi ini melemahkan pertahanan tubuh terhadap penyakit lain. Dalam situasi yang parah, jika tidak diobati, sistem kekebalan tubuh yang terganggu dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi yang berpotensi fatal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dalam konteks pernikahan, pasangan suami-istri termasuk kelompok berisiko tertular HIV, terutama akibat perilaku seksual berisiko oleh salah satu pasangan, kurangnya pemeriksaan pra-nikah, dan rendahnya kesadaran akan pencegahan. Penularan HIV dari suami ke istri berpotensi meningkatkan risiko penularan pada anak, baik selama kehamilan, persalinan, maupun menyusui, yang menurut Kemenkes RI (2023) menyumbang 20-45% dari semua kasus HIV baru di Indonesia.

Infeksi HIV/AIDS masih menjadi masalah besar di tingkat nasional dan internasional, menurut statistik epidemiologi. Puluhan juta orang di seluruh dunia dilaporkan terinfeksi, sebagian besar adalah orang dewasa, menurut berbagai sumber. Situasi serupa juga terlihat di Indonesia, di mana ratusan ribu kasus telah dilaporkan, dengan persentase kasus yang lebih besar terjadi pada laki-laki dan sebagian besar pada rentang usia produktif 25 hingga 49 tahun. Meskipun terjadi penurunan kasus yang telah didiagnosis secara resmi, jumlah orang yang dianggap berisiko telah meningkat di tingkat regional, terutama di Kota Palangka Raya. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada penularan tersembunyi dan penguatan langkah-langkah pencegahan sangat diperlukan. Dinas Agama Kabupaten Pahandut melakukan penelitian pendahuluan pada Oktober 2025 dan menemukan bahwa sebagian besar calon pengantin pria dan wanita hanya sedikit mengetahui tentang HIV/AIDS, terutama mengenai gejala, strategi pencegahan, dan proses penularan. Mengingat faktor kognitif, seperti pengetahuan dan sikap, sangat memengaruhi perilaku pencegahan, seperti kemauan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan, komunikasi terbuka dengan pasangan, dan melakukan perilaku seksual yang aman, tingkat pengetahuan yang rendah ini merupakan masalah serius (Harahap, 2021). Studi sebelumnya menunjukkan literasi kesehatan reproduksi yang rendah berkaitan signifikan dengan peningkatan risiko perilaku seksual tidak aman pada pasangan usia subur (Fauk et al., 2021). Penggunaan media berbasis audio dan visual telah terbukti dalam beberapa penelitian dapat meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap di sektor kesehatan (Dea et al., 2025). Dibandingkan dengan presentasi lisan saja, kombinasi tampilan audio dan visual dianggap lebih berhasil karena dapat menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, membantu retensi memori, dan mendorong partisipasi peserta yang lebih aktif.

Meskipun demikian, penerapan edukasi berbasis audiovisual dalam bimbingan pra-nikah di KUA masih terbatas, dengan sebagian besar materi disampaikan secara verbal. Penelitian terdahulu sebagian besar menekankan remaja, mahasiswa, atau masyarakat umum, sehingga efektivitas media audiovisual khusus pada calon pengantin masih belum teruji. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dijawab.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang pencegahan HIV/AIDS di KUA Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-experimental berbentuk one group pretest–posttest design yang bertujuan mengevaluasi dampak edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin di KUA Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya (Sugiyono, 2023). Edukasi melalui media audiovisual berperan sebagai variabel independen, sedangkan perubahan pengetahuan dan sikap responden mengenai pencegahan HIV/AIDS ditetapkan sebagai variabel dependen (Notoatmodjo, 2010). Populasi penelitian mencakup seluruh calon pengantin yang tercatat pada periode Agustus hingga Oktober 2025 sebanyak 138 orang, dari jumlah tersebut dipilih 58 responden sebagai sampel dengan teknik simple random sampling berdasarkan perhitungan rumus *Slovin*. Partisipan yang memenuhi kriteria adalah calon pengantin yang bersedia mengikuti seluruh proses penelitian serta mampu berkomunikasi dengan baik, sementara responden yang tidak hadir atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap tidak diikutsertakan. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan instrumen kuesioner pretest dan posttest, sedangkan intervensi diberikan melalui tayangan video edukasi mengenai HIV/AIDS yang telah disesuaikan dari materi resmi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan memenuhi persyaratan validitas, dengan 24 dari 30 item dinyatakan layak digunakan (Tamaulina et al., 2023), serta memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik berdasarkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,831 pada variabel pengetahuan dan 0,873 pada variabel sikap. Seluruh data kemudian diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data dan analisis inferensial menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* guna mengetahui perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Presentase
< 20 Tahun	8	13,8%
20-25 Tahun	45	77,65
> 25 Tahun	5	0
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik usia responden di Puskesmas Pahandut didominasi oleh responden berusia 20–25 tahun, yaitu sebanyak 45 responden (77,6%). Responden dengan usia kurang dari 20 tahun berjumlah 8 responden (13,8%), sedangkan responden dengan usia lebih dari 25 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu sebanyak 5 responden (8,6%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pernah Mendapat Informasi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Pernah	58	100%
Tidak Pernah	0	0%
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS, yaitu sebanyak 58 responden (100%). Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi.

Tabel 3. Karakteristik Responden Sumber Informasi

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tenaga Kesehatan	29	50%
Media Cetak	0	0%
Media Elektronik	29	50%
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan bahwa sumber informasi yang diperoleh responden terbagi secara merata antara tenaga kesehatan dan media elektronik. Responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan berjumlah 29 orang (50%), sedangkan responden yang mendapatkan informasi melalui media elektronik, seperti media sosial dan internet, juga berjumlah 29 orang (50%).

Tabel 4. Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis Audiovisual

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	5	8,6%
Cukup	30	51,7%
Kurang	23	39,7%
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 30 orang (51,7%). Selain itu, terdapat 23 orang (39,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik hanya berjumlah 5 orang (8,6%).

Tabel 5. Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS Setelah Diberikan Edukasi Berbasis Audiovisual

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	20	34,5%
Cukup	38	65,5%
Kurang	0	0%
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual mengalami peningkatan, di mana sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 38 orang (65,5%). Selain itu, responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 20 orang (34,5%), sedangkan tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori kurang (0%).

Tabel 6. Hasil Identifikasi Sikap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis Audiovisual

Kategori	Frekuensi	Presentase
Positif	23	39,7%
Negatif	35	60,2%
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan bahwa sikap calon pengantin terhadap pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual sebagian besar berada pada kategori negatif, yaitu sebanyak 35 orang (60,2%). Sementara itu, responden yang memiliki sikap positif berjumlah 23 orang (39,7%).

Tabel 7. Hasil Identifikasi Sikap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS Setelah Diberikan Edukasi Berbasis Audiovisual

Kategori	Frekuensi	Presentase
Positif	37	63,8%
Negatif	21	36,2%
Total	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan bahwa sikap calon pengantin terhadap pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Responden dengan sikap positif meningkat menjadi 37 orang (63,8%), sedangkan responden yang masih memiliki sikap negatif berjumlah 21 orang (36,2%).

Tabel 8. Hasil Tabulasi Silang Efektivitas Edukasi Berbasis Audio Visual Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Pre Test Pengetahuan	Post Test Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Total	
Baik	5	8,6%	0	0,0%	5	8,6%
Cukup	10	17,2%	20	34,5%	30	51,7%
Kurang	5	8,6%	18	31,0%	23	39,7%
Total	20	34,5%	38	65,5%	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 8 dari 58 responden didapati bahwa 5 responden yang memiliki pengetahuan baik pada saat pre test tetap berada pada kategori pengetahuan baik pada post test, dengan persentase sebesar 8,6%. Sebanyak 30 responden dengan pengetahuan cukup pada pre test, setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual, terdiri dari 10 responden (17,2%) yang meningkat menjadi kategori baik dan 20 responden (34,5%) tetap berada pada kategori cukup. Sementara itu, dari 23 responden yang memiliki pengetahuan kurang pada pre test, terdapat 5 responden (8,6%) yang meningkat menjadi kategori baik dan 18 responden (31,0%) meningkat ke kategori cukup pada post test. Secara keseluruhan, setelah intervensi edukasi berbasis audiovisual, jumlah responden dengan pengetahuan baik menjadi 20 orang (34,5%) dan kategori cukup sebanyak 38 orang (65,5%), dari total 58 responden (100%).

Analisis *wilcoxon* efektivitas edukasi berbasis audio visual terhadap pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan HIV/AIDS disajikan pada tabel 9. Berdasarkan data pada tabel 9 dari hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $Z = -5,425$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan calon pengantin sebelum dan setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual.

Tabel 9. Analisis *Wilcoxon* Efektivitas Edukasi Berbasis Audio Visual Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS

<i>Posttest Pengetahuan - Pretest Pengetahuan</i>	
<i>Z</i>	-5,425
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Tabel 10. Hasil Tabulasi Silang Efektivitas Edukasi Berbasis Audio Visual Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS

<i>Pre Test Sikap</i>	<i>Post Test Sikap</i>				Total	
	Positif		Negatif			
Positif	23	39,7%	0	0,0%	23	39,7%
Negatif	14	24,1%	21	36,2%	35	60,3%
Total	37	63,8%	21	36,2%	58	100%

Berdasarkan data pada tabel 10 dari 58 responden didapati bahwa 23 responden yang memiliki sikap positif pada saat pre test tetap berada pada kategori sikap positif pada post test dengan persentase sebesar 39,7%. Sementara itu, dari 35 responden yang memiliki sikap negatif pada pre test, setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual terdapat 14 responden (24,1%) yang berubah menjadi memiliki sikap positif dan 21 responden (36,2%) tetap berada pada kategori sikap negatif. Secara keseluruhan, setelah intervensi edukasi berbasis audiovisual, jumlah responden dengan sikap positif menjadi 37 orang (63,8%) dan responden dengan sikap negatif sebanyak 21 orang (36,2%), dari total 58 responden (100%).

Tabel 11. Analisis *Wilcoxon* Efektivitas Edukasi Berbasis Audio Visual Tentang Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Sikap Catin

<i>Posttest Sikap - Pretest Sikap</i>	
<i>Z</i>	-3,742
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Berdasarkan data pada tabel 11 hasil uji statistik *Wilcoxon* pada Tabel 3.11 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $Z = -3,742$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap calon pengantin sebelum dan setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual tentang pencegahan HIV/AIDS.

Pembahasan

Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis Audio Visual

Informasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Distrik Pahandut, Kota Palangka Raya, tampaknya kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki pemahaman yang mendalam, sedangkan sisanya memiliki tingkat pemahaman yang sedang hingga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mengenai kegiatan pencegahan menjadi sulit karena informasi yang diterima responden tidak memadai dan dangkal. Secara teoritis, produksi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, pengalaman sebelumnya, dan jenis informasi yang disampaikan serta substansinya (Notoatmodjo, 2014a). Menurut teknik PRECEDE-PROCEED, pengetahuan adalah elemen utama yang memengaruhi bagaimana sikap dan perilaku kesehatan individu berubah (Green & Kreuter, 2015). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang menemukan bahwa calon pengantin pria dan wanita seringkali hanya sedikit mengetahui tentang HIV/AIDS sebelum menerima intervensi pendidikan yang menyeluruh (Manik dkk., 2023; Pratiwi dkk., 2025). Kurangnya pemahaman ini sering dikaitkan dengan kurangnya intensitas sosialisasi dan penggunaan strategi penyuluhan yang kurang berhasil menarik perhatian dan meningkatkan penyerapan informasi (Mauliasari et al., 2024; Adyani et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan kesesuaian antara fakta di lapangan dan teori, di mana pengetahuan awal calon pengantin masih berada pada tahap pengenalan, belum mencapai pemahaman dan aplikasi dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS. Rendahnya kualitas pengetahuan dipengaruhi oleh keterbatasan sumber informasi, kurangnya sosialisasi yang terstruktur, serta metode penyampaian yang kurang menarik dan tidak berkelanjutan. Hal ini menyoroti pentingnya intervensi pengajaran yang lebih ampuh, seperti penggunaan media audio-visual, untuk memperkuat faktor risiko dan meningkatkan kesiapan calon pengantin wanita dan pria dalam mengadopsi praktik pencegahan HIV/AIDS secara maksimal.

Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS Setelah Diberikan Edukasi Berbasis Audio Visual

Setelah penerapan intervensi pendidikan yang menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman calon pengantin pria dan wanita di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Seluruh responden keluar dari kelompok pengetahuan rendah, sebagian besar naik ke kategori pengetahuan sedang, dan sisanya mencapai tingkat pemahaman yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual untuk menyebarkan informasi dapat meningkatkan standar pengetahuan secara signifikan. Karena sebagian besar responden adalah orang dewasa muda, terutama mereka yang berusia antara 20 dan 25 tahun, di mana kemampuan berpikir, memproses informasi, dan mengasimilasi informasi baru berada pada puncaknya, intervensi tersebut efektif. Temuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan kesehatan, yang menekankan bagaimana penggunaan sumber daya pendidikan yang melibatkan banyak indera dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat individu terhadap informasi yang disajikan (Notoatmodjo, 2018). Menurut laporan Manumara dkk. (2025), Sary dkk. (2025), Angela dkk. (2025), dan Eko (2024). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Widagdo dan Anggraeni (2025) dan Widagdo dan Anggraeni (2023), serta sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis audiovisual dapat secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan dan menghilangkan kelompok responden dengan pemahaman rendah.

Telah terbukti bahwa penggunaan sumber belajar yang menggabungkan unsur audio dan visual meningkatkan pemahaman peserta karena informasi disampaikan dengan cara yang menarik dan realistis, yang mendorong penerimaan dan daya ingat (Angela dkk., 2025). Faktor-faktor pribadi yang mungkin berkontribusi terhadap kehadiran beberapa responden dalam penelitian ini yang memiliki tingkat pemahaman moderat setelah intervensi meliputi latar belakang pendidikan yang berbeda, pengalaman sebelumnya, kemampuan konsentrasi, dan keadaan seputar pengisian instrumen penelitian. Namun, fakta bahwa tidak satu pun responden memiliki informasi yang cukup menunjukkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran publik dan menutup kesenjangan pengetahuan responden tentang pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara keadaan sebenarnya di lapangan dan kerangka teoritis yang digunakan. Strategi pengajaran berbasis audiovisual selaras dengan gagasan pembelajaran orang dewasa dan teori pendidikan kesehatan, yang menyoroti perlunya penggunaan media multimodal untuk meningkatkan pemahaman individu dan kesiapan untuk menerapkan tindakan pencegahan (Green & Kreuter,

2015). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual untuk memberikan instruksi dapat secara efektif memenuhi kebutuhan informasi calon pengantin dan merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan literasi kesehatan.

Hasil Identifikasi Sikap Calon Pengantin Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis Audio Visual

Berdasarkan data awal, sangat sedikit calon pengantin pria dan wanita di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya yang menunjukkan pandangan positif terhadap pencegahan HIV/AIDS sebelum intervensi pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa calon pengantin pria dan wanita belum siap sebagaimana mestinya untuk mendorong perilaku pencegahan. Hal ini karena, sebagai akibat dari kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh sebelum menikah, opini responden tentang HIV/AIDS masih bersifat umum dan rentan terhadap salah tafsir dari masyarakat. Dinyatakan bahwa pembelajaran, pengalaman, dan perolehan pengetahuan mengarah pada pengembangan sikap individu. Sebagai konsekuensi dari pemahaman yang buruk dan akses terbatas terhadap informasi yang akurat, opini tentang masalah kesehatan tertentu mungkin menjadi kurang mendukung (Soemarti & Kundrat, 2022; Ninef et al., 2023).

Temuan studi ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap pencegahan HIV/AIDS tetap ada hingga program pendidikan kesehatan diimplementasikan (Swaidatul dkk., 2021). Sejumlah studi lain juga menemukan bahwa rendahnya tingkat sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS dikaitkan dengan pendidikan kesehatan pranikah yang buruk, terbatasnya akses terhadap informasi yang dapat dipercaya, dan penggunaan strategi pengajaran yang kurang inovatif (Harahap dkk., 2021; Fauziah & Harun, 2025; Novitasari dkk., 2025; Rita & Adyani, 2025). Pandangan dan persepsi negatif para calon pengantin diperparah oleh kurangnya informasi langsung dan pengaruh kuat dari stigma sosial.

Menurut temuan penelitian, tidak ada perbedaan yang nyata antara kerangka teoritis dan hasil aktual. Karena opini orang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka, pengalaman sebelumnya, dan kualitas informasi yang mereka peroleh, secara ilmiah dimungkinkan untuk menjelaskan mengapa calon pengantin sering memiliki sentimen negatif sebelum menerima pendidikan. Skenario ini masuk akal dari sudut pandang pendidikan kesehatan ketika individu belum menerima informasi yang cukup dan merata (Green & Kreuter, 2015). Oleh karena itu, penting untuk menekankan nilai penyediaan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual untuk meningkatkan kesadaran, menumbuhkan sikap yang lebih positif, dan mengurangi dampak stigma sosial terhadap isu HIV/AIDS, daripada memandangi rendahnya tingkat sikap positif sebelum intervensi sebagai suatu anomali.

Hasil Analisis Sikap Calon Pengantin Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Setelah Diberikan Edukasi Berbasis Audio Visual

Berdasarkan temuan penilaian pasca-intervensi, calon pengantin pria dan wanita di Kantor Urusan Agama (KUA) Distrik Pahandut telah mengubah perspektif mereka tentang peningkatan bantuan dalam konteks pencegahan HIV/AIDS. Persentase responden dengan pandangan positif meningkat secara signifikan setelah instruksi berbasis media audiovisual, sedangkan jumlah orang dengan pendapat yang kurang mendukung menurun. Menurut data lapangan, responden menunjukkan peningkatan pemahaman tentang potensi bahaya, peningkatan penerimaan informasi kesehatan, dan apresiasi terhadap pentingnya langkah-langkah pencegahan yang semuanya tidak sepenuhnya dipahami sebelum intervensi. Menurut penelitian teoretis, sikap masyarakat dapat berubah ketika mereka diberikan informasi yang jelas, relevan dengan kebutuhan mereka, dan disajikan dengan cara yang menarik dan

mudah dipahami. Hal ini membantu mencegah terbentuknya stereotip negatif dan kesalahpahaman. Media audiovisual dan materi pembelajaran interaktif lainnya sangat penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami informasi kesehatan (Siswoyo dkk., 2024; Suryati dkk., 2025). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual untuk menyampaikan pendidikan dapat mendorong pengembangan sikap yang lebih positif, mengurangi stigma sosial, dan meningkatkan kapasitas responden untuk menerima dan memahami pesan kesehatan dengan cara terbaik (Asmawati dkk., 2025; Rahmawati & Sholihah, 2024; Thome, 2023; Orneliak dkk., 2025).

Tanpa adanya perbedaan yang mencolok antara keduanya, temuan penelitian menunjukkan kesepakatan yang solid antara temuan empiris dan kerangka teoritis. Karena informasi disajikan secara konkret melalui perpaduan gambar, suara, dan representasi yang mudah dipahami, perubahan pandangan responden menunjukkan dampak signifikan media audiovisual terhadap unsur pemahaman dan emosi pribadi. Responden lebih mampu memahami bahaya, keuntungan, dan urgensi inisiatif pencegahan HIV/AIDS ketika informasi disajikan dengan cara ini. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang menggunakan media audiovisual dapat dianggap sebagai taktik yang tepat dan berhasil dalam mendorong pengembangan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS di kalangan calon pengantin.

Hasil Analisis Efektivitas Edukasi Berbasis Audio Visual Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Setelah implementasi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, calon pengantin di KUA Distrik Pahandut memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, menurut temuan pengolahan data dengan tabulasi silang. Pada penilaian akhir, semua responden yang sebelumnya menunjukkan tingkat pemahaman tinggi tetap berada dalam kelompok tersebut, tetapi mereka yang memiliki tingkat pemahaman sedang atau rendah menunjukkan peningkatan hingga tidak ada lagi responden dengan pengetahuan rendah yang teridentifikasi setelah intervensi. Dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai Z sebesar -5,425, analisis statistik menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon memvalidasi hasil ini, menunjukkan perbedaan signifikan antara keadaan sebelum dan sesudah pemberian instruksi. Menurut teori beban kognitif (Sweller dalam Sari dkk., 2025), beberapa responden tidak menunjukkan perubahan skor, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu, tingkat pengetahuan awal, atau tingkat konsentrasi dan keterlibatan selama proses penyampaian materi.

Keefektifan media audiovisual dalam memperluas pengetahuan dapat dikaitkan dengan kemampuannya untuk mengkomunikasikan ide secara nyata dengan menggabungkan komponen visual dan auditori dengan cara yang menarik dan mudah diterima. Ketika informasi disajikan dengan cara ini, peserta lebih mampu memahami konten, mengurangi kesalahpahaman tentang HIV/AIDS, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengasimilasi pengetahuan kesehatan (Pravitasari & Wenas, 2024; Papayungan dkk., 2025). Menurut Sianipar dkk. (2023), Annisa dkk. (2025), Yoga & Saputri (2021), Safitri dkk. (2022), dan beberapa penelitian lainnya, intervensi pendidikan berbasis audiovisual dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sebagaimana dibuktikan dengan penurunan atau bahkan hilangnya responden dengan pengetahuan rendah dan pergeseran pemahaman dari tingkat rendah dan sedang ke kategori yang lebih baik. Selain itu, hasil lapangan menunjukkan bahwa temuan penelitian dan kerangka teoritis pendidikan kesehatan, yang menyoroti nilai pembelajaran multimodal dalam meningkatkan pemahaman, selaras dengan baik. Setelah intervensi, responden lebih mampu memahami informasi tentang HIV/AIDS karena kombinasi isyarat visual dan auditori secara bersamaan membuat konten lebih sistematis, konkret, dan

mudah diingat. Hasilnya, pendidikan kesehatan berbasis audiovisual telah berhasil meningkatkan penerapan teori pendidikan kesehatan dalam praktik dan memperluas pemahaman calon pengantin pria dan wanita.

Hasil Analisis Efektivitas Edukasi Berbasis Audio Visual Terhadap Sikap Calon Pengantin Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Ketika calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Distrik Pahandut menerima pendidikan berbasis audiovisual, sikap mereka berubah ke arah dukungan yang lebih besar terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS, menurut analisis hubungan antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Pada akhir penilaian, mayoritas responden termasuk dalam kelompok pandangan positif, sementara persentase sikap negatif menurun. Mereka yang awalnya menunjukkan sikap yang baik cenderung mempertahankannya, sementara beberapa responden yang sebelumnya memiliki sikap kurang mendukung bergeser ke arah yang lebih positif. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai Z sebesar -3,742 diperoleh melalui pengujian statistik menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam sikap antara keadaan sebelum dan sesudah pendidikan. Berbagai kualitas pribadi, pengalaman masa lalu, dan elemen lingkungan sosial yang membentuk pola sikap individu dapat memengaruhi kejadian ini, meskipun beberapa responden tidak mengalami perubahan sikap (Winarno & Adiwena, 2025; Mardiah, 2022).

Kerangka teoritis pengembangan sikap yang menyoroti bagaimana reaksi orang terhadap masalah kesehatan dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan rangsangan mereka dapat membantu menjelaskan bagaimana sikap berubah setelah pendidikan audiovisual. Persepsi dan reaksi orang terhadap perilaku kesehatan dapat dipengaruhi secara positif oleh penggunaan media audiovisual yang komunikatif dan mudah dipahami (Ulfa dkk., 2025). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis audiovisual tidak hanya meningkatkan sikap positif tetapi juga menurunkan stigma dan meningkatkan cara orang memahami dan bereaksi terhadap pesan kesehatan (Arafah dkk., 2020; Sepriarum dkk., 2025; Rahmatullah dkk., 2025; Yanti dkk., 2022). Selain itu, tidak ada perbedaan yang mencolok antara konsepsi teoritis dan keadaan empiris, seperti yang ditunjukkan oleh kesesuaian antara temuan penelitian dan landasan teoritis. Meskipun sikap kurang mendukung yang masih ada di antara sebagian responden dapat dijelaskan oleh perbedaan karakter pribadi, pengalaman hidup, nilai-nilai, dan pengaruh lingkungan sosial, peningkatan sikap positif terjadi melalui internalisasi informasi yang memengaruhi aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan kesehatan berbasis audiovisual merupakan taktik yang berhasil untuk mendorong sikap yang baik, meskipun perubahan sikap terjadi secara bertahap dan bergantung pada kesiapan dan situasi sosial masing-masing individu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 calon pengantin diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal mengenai pencegahan HIV/AIDS masih belum optimal. Setelah diberikan intervensi edukasi berbasis audiovisual, terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan pada kategori cukup dan baik, yang mengindikasikan bahwa media audiovisual efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Dari aspek sikap, sebelum edukasi sebagian besar responden berada pada kategori negatif, yang mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS, namun setelah edukasi terjadi perubahan yang bermakna ke arah sikap positif. Hasil uji Wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan menunjukkan

nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000 dengan $Z = -5,425$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin. Selain itu, hasil uji Wilcoxon terhadap sikap juga menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000 dengan $Z = -3,742$, yang menegaskan bahwa edukasi berbasis audiovisual berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sikap calon pengantin dan berpotensi mendukung perilaku pencegahan HIV/AIDS di masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Adyani, C. L. Wulandari, dan E. V. Isnaningsih, "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam kesiapan menikah," *Healthsains*, vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2021.
- [2] D. Angela, P. D. Nurhadidah, D. Meirani, dan M. Adrian, "Implementasi teknologi multimedia untuk mewujudkan perpustakaan interaktif dan edukatif," *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, vol. 2, no. 1, pp. 2025–2148, 2025.
- [3] F. Annisa, E. Hariyanto, J. Yos, S. Komplek, J. Selatan, dan K. Bogor, "Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Wira Buana Bogor," *Midwife Care Journal (MICARE)*, vol. 2, no. 1, pp. 49–55, 2025.
- [4] Arafah, F. A. Gobel, dan H. H. Abbas, "Edukasi menggunakan media audio visual terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS warga binaan," *Window of Public Health Journal*, vol. 1, no. 4, pp. 333–340, 2020.
- [5] E. Asmawati, T. S. Handayani, dan I. R. Syafrie, "Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang seksualitas terhadap sikap dan persepsi remaja," *Journal of Nursing*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [6] H. Q. A. Budimansyah, P. Machfudloh, "Pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan HIV pra-nikah: Literature review," vol. 9, no. 1, pp. 33–42, 2025.
- [7] A. N. L. P. Dea, R. Tutik, dan W. Sri, "Pengaruh edukasi audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja," *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 229–239, 2025.
- [8] B. Eko, "Peranan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja," *Federalisme*, vol. 1, no. 3, pp. 45–51, 2024.
- [9] L. Fauziah dan S. Harun, "Hubungan pengetahuan pencegahan HIV-AIDS remaja dengan sikap," *Prosiding Seminar Nasional*, vol. 3, no. 22, pp. 701–708, 2025.
- [10] L. W. Green dan M. W. Kreuter, *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*, 4th ed., New York: McGraw-Hill, 2015.
- [11] Y. W. Harahap, M. A. Elfiqoh, dan R. N. Kesuma, "Hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang HIV/AIDS dengan pelaksanaan tes HIV," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 122–130, 2021.
- [12] S. Lestari, Y. Irvani, dan D. Ade, "Hubungan pengetahuan calon pengantin terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS," *Jetish*, vol. 3, no. 1, pp. 346–354, 2024.
- [13] F. A. Manik *et al.*, "Sikap dan pengetahuan catin terhadap pemeriksaan hepatitis B dan HIV," *Prosiding Seminar Nasional*, vol. 2, no. 1, pp. 266–278, 2023.
- [14] T. M. Manumara *et al.*, "Cerdas seksual, cegah HIV," *Jurnal Medika*, vol. 4, no. 4, pp. 1671–1678, 2025.
- [15] W. Mardiah, "Intervensi stimulasi motorik, afektif, dan kognitif," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 2, no. 3, pp. 983–1002, 2022.
- [16] Mauliasari *et al.*, "Pengaruh edukasi leaflet terhadap kehamilan sehat," *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, vol. 12, no. 2, pp. 105–115, 2024.

- [17] I. V. Ninef, L. Situmeang, dan A. Da Costa, "Stigma dan diskriminasi ODHA," *Health Information*, vol. 15, no. 2, 2023.
- [18] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [19] R. A. Orneliak *et al.*, "Edukasi audio visual IVA test," *Jurnal Kesehatan Global*, vol. 8, no. 3, pp. 157–165, 2025.
- [20] R. Pravitasari dan D. M. Wenas, "Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS," *Jurnal Farmasi Ma Chung*, vol. 2, no. 1, pp. 13–21, 2024.
- [21] L. R. Rahmatullah *et al.*, "Video animasi pencegahan HIV/AIDS," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 7, no. 2, pp. 893–907, 2025.
- [22] R. Rahmawati dan N. R. Sholihah, "Media video animasi HIV/AIDS," *Jurnal Kebidanan KESTRA*, vol. 7, no. 1, pp. 96–103, 2024.
- [23] M. M. Safitra *et al.*, "Efektivitas media audiovisual dan ceramah," *Prepotif*, vol. 6, no. 1, pp. 381–389, 2022.
- [24] [24] Suryati *et al.*, "Pengaruh edukasi multimedia," *Jurnal Kedokteran STM*, vol. 8, no. 2, pp. 215–223, 2025.
- [25] Yanti *et al.*, "Penyuluhan audio visual TB," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 18, no. 3, 2022.
- [26] Yoga dan Saputri, "Media audiovisual dan motivasi berhenti merokok," *Jurnal PKMSisthana*, vol. 3, no. 2, pp. 6–10, 2021.